

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 02, Oktober 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Verba Bahasa Bali dalam Ranah Perkebunan Kopi: Analisis Metabahasa Semantik Alami

I Ketut Suar Adnyana

Universitas Dwijendra

Penulis Koresponden: suara6382@gmail.com

Abstract

Balinese Verbs in The Realm of Coffee Plantation: Natural Semantics Metalanguage Analysis

This research is a qualitative descriptive study that aimed to determine the semantic structure of Balinese verbs in the realm of coffee plantations with the natural semantics metalanguage theory. The research location was Pucaksari Village, Busungbiu District, Buleleng Regency. The method used to explore data is qualitative. The method used in collecting the data were interview, listening, conversation, and elicitation. The results of the study show that there are eight verbs used in the realm of coffee plantations, include *mamula* (plant), *numbeg* (hoe), *ngetep* (cut), *nyambung* (connect), *ngalap* (picking), *nyeruh* (pound), *nyemuh* (dry in the sun), and *nambunang* (collecting). Verb *mamula*, *numbeg*, *ngetep*, *nyambung*, *nyeruh*, *nyemuh* and *nambunang* having an original meaning 'do' that has a polysemy with the original meaning 'happen' and it has the exponent X do something to Y, something happened to Y. Verb *ngalap* and *nambunang* have the original meaning do has a polysemy with 'moving'. They have exponent X do something about Y, Y move.

Keywords: natural semantics metalanguage, coffee plantations, happen, moving, verbs, and polysemy

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menentukan struktur semantik verba bahasa Bali dalam ranah perkebunan kopi dengan pendekatan Teori Metabahasa Semantik Alami. Lokasi penelitian adalah Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan untuk menggali data adalah metode wawancara, metode simak dan cakap dan metode elisitasi. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada delapan nosi verba yang

dipakai dalam ranah perkebunan kopi. Adapun nosi tersebut adalah *mamula* (menanam), *numbeg* (mencangkul), *ngetep* (memotong), *nyambung* (menyambung), *ngalap* (memetik), *nyeruh* (menumbuk), *nyemuh* (menjemur), dan *nambunang* (mengumpulkan). Verba *mamula*, *numbeg*, *ngetep*, *nyambung*, *nyeruh*, dan *nyemuh* memiliki makna asali ‘melakukan’ yang berpolisemi dengan makna asali ‘terjadi’, dan memiliki eksponen X melakukan sesuatu terhadap Y, terjadi sesuatu terhadap Y. Verba *ngalap* dan verba *nambungan* memiliki makna asali ‘melakukan, yang berpolisemi dengan ‘berpindah’ memiliki eksponen X melakukan sesuatu terhadap Y, Y berpindah.

Kata kunci: metabahasa semantik alami, perkebunan kopi, terjadi, verba, polisemi

1. Pendahuluan

Pemahaman terhadap pesan sangat penting dalam interaksi sosial. Bahasa menjadi instrumen penutur dalam interaksi sosial. Melalui bahasa, penutur mentransformasi pikirannya kepada petutur. Keberhasilan proses berkomunikasi itu sangat bergantung kepada persepsi dan pengetahuan petutur terhadap makna bahasanya. Dalam komunikasi lisan, petutur akan terbantu untuk menangkap makna ujaran karena penutur menyertakan ekspresi dan gerak tubuh dalam berkomunikasi. Apabila pesan yang disampaikan secara tertulis, maka pembaca memaknai pesan tersebut berdasar pada apa yang tertulis (Adnyana dkk. 2018:40)

Pembaca sering mengalami kesulitan dalam memahami teks tertulis tersebut. Hal ini tentu mengganggu proses pemahaman pesan. Harapan pertama yang bisa membantu pembaca adalah melihat kamus tetapi bantuan kamus tidaklah menuntaskan segala kesulitan yang dialami pembaca karena makna suatu kata dalam kamus belum dapat membantu pembaca untuk memaknai kata tersebut. Sebagai contoh, dalam *Kamus Bali-Indonesia* (1983: 55, 2000: 27) makna kata *makita* ‘bernafsu’, ‘ingin’, sulit dibedakan dengan kata *arsa* ‘ingin, harap’ ‘senang’. Pemberian makna seperti itu tidaklah memberikan gambaran yang jelas apa perbedaan antara *makita* dengan *arsa*. Secara semantis ada perbedaan makna di antara kata tersebut.

Citrawati (2017:1) menyatakan bahwa makna adalah hubungan timbal balik antara kata dan pengertian. Hubungan timbal balik ini menimbulkan perbedaan makna antara kata yang satu dan kata yang lain. Permasalahan pemaknaan kata seperti itu, akan terpecahkan dengan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori ini dirancang untuk mengeksplikasi semua makna baik makna leksikal, ilokusi dan makna gramatikal. Asumsi dasar teori ini berhubungan dengan prinsip semiotik (Goddard: 1994:1) yang menyatakan bahwa *“A sign can not be reduced to or analysed into any combination of things which are not themselves signs; consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meanings.”* (Suatu tanda tidak dapat direduksi menjadi atau dianalisis menjadi suatu kombinasi dari hal-hal yang bukan merupakan tanda itu sendiri; tidak mungkin mereduksi arti menjadi kombinasi dari hal-hal yang bukan merupakan makna dari dirinya sendiri).

Mengingat kenyataan ini, maka analisis makna akan menjadi diskrit dan tuntas. Makna sekompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu. Makna dapat dianalisis dengan cara yang sepenuhnya ditentukan. Artinya, setiap makna kompleks dapat diuraikan menjadi kombinasi makna lain yang terpisah, tanpa sirkularitas dan tanpa residu (Goddard, 1996: 24; Wierzbicka, 1996: 10; Beratha, 1997: 10, Mulyadi, 1998: 35). Teori MSA digunakan untuk menentukan struktur semantik verba suatu bahasa dengan teknik eksplikasi/parafrase. Hal ini dapat menjelaskan makna kata secara tuntas dan secara terinci.

Penelitian bahasa Bali dengan kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA) telah banyak dilakukan. Sudipa (2004) mengkaji verba dalam bahasa Bali dari sudut pandang MSA. Secara lebih khusus Sudipa (2012) menganalisis makna “mengikat” dalam bahasa Bali dari sudut pandang MSA. Widani (2016) mengkaji makna “mengambil” dalam bahasa Bali dengan menerapkan kajian MSA. Dewi (2016) mengkaji struktur dan peran semantis verba “menyentuh” bahasa Bali. Parwati (2018) melakukan penelitian tentang verba “memasak” dalam bahasa Bali dengan kajian MSA. Lestari (2018) melakukan kajian verba ujaran dalam Bahasa Bali.

Artikel ini menganalisis makna leksikon terutama yang berelasi dengan verba dalam ranah perkebunan kopi belum pernah dikaji.

Fokus kajian ini adalah untuk menentukan bagaimanakah struktur semantis verba bahasa Bali dalam ranah perkebunan kopi. Verba yang dipakai dalam ranah perkebunan kopi mencangkup verba yang dipakai dalam pembibitan kopi, pemeliharaan bibit kopi, menanam bibit kopi di perkebunan, memelihara pohon kopi yang telah ditanam, memetik buah kopi, dan memproses buah yang telah dipetik.



Foto 1. Petani kopi memetik buah kopi (Foto: I Gede Budiana).

2. Metode dan Teori

Lokasi penelitian adalah Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa Pucaksari dipilih sebagai lokasi penelitian karena lahan pertanian kopi di Desa Pucaksari adalah terluas di Kecamatan Busungbiu yaitu 1442,715 hektar. Desa Pucaksari merupakan desa penghasil kopi terbesar di Kecamatan Busungbiu (Foto 1).

Desa Pucaksari terdiri dari enam dusun yaitu Dusun Tegalasih, Kemoning, Beteng, Pucaksari, Batumagaang, dan Pateluan Pucaksari. Sumber data dalam penelitian ini adalah petani kopi. Setiap dusun diwakili oleh satu orang petani. Jumlah informan adalah enam orang. Kriteria informan mengacu pada kriteria yang disampaikan oleh

Mahsun (2011) seperti berikut: (1) tidak mengalami cacat alat ucap, (2) sehat rohani dan jasmani, (3) berumur 25 tahun - 65 tahun, (4) pendidikan serendah-rendahnya adalah setingkat sekolah dasar, dan (5) tinggal di desa tempat penelitian diadakan. Disamping itu, kriteria informan mengacu pada Sugiyono (2010: 303) adalah (1) informan sebagai petani, dan (2) mempunyai cukup waktu dan kesempatan untuk diwawancarai.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Sugiyono (2010: 338) yang meliputi empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data dalam kajian ini berupa catatan yang dimiliki petani berkaitan dengan ranah perkebunan kopi. Data juga dikumpulkan dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan informan serta metode elisitasi untuk memancing informan sehingga diperoleh data yang lengkap (Spolsky, 2003: 9). Reduksi data, pada tahapan ini data diidentifikasi dan diklasifikasi verba yang dipakai dalam ranah perkebunan kopi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa eksplikasi verba dalam ranah perkebunan kopi dengan menggunakan teori MSA. Data selanjutnya diberi kode IKS 1 dan seterusnya. IKS merujuk pada I Ketut Suar Adnyana, dan 1 merujuk pada informan nomor 1.

Teori yang dipakai untuk mengungkap struktur semantis verba yang dipakai dalam ranah perkebunan kopi adalah teori MSA yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dan para pengikutnya, seperti Goddard dan Felix. Pemilihan teori ini didasari atas asumsi bahwa MSA dapat megeksespresikan semua makna, baik makna leksikal, ilokusi maupun makna gramatikal yang dibingkai dalam sebuah metabahasa dan bersumber dari bahasa alamiah.

Pemahaman terhadap makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana. Dengan kata lain apabila makna asali sudah dapat ditentukan, itu akan mempermudah untuk menentukan makna yang kompleks. Makna asali tersebut sebanyak 65 butir makna asali (Goddard dan Wierzbicka, 2014:12).

Tabel 1. Makna Asali

No.	Component	Element of original meaning
1.	Substantives	I-Me, You, Someone, Something/Thing, People, Body
2.	Relational Substantive	Kind, Parts
3.	Determiner	This, The Same, Order-Else
4.	Quantifiers	One, Two, Some, All, Much-Many, Little-Few
5.	Evaluators	Good, Bad
6.	Descriptions	Big, Small
7.	Mental Predicates	Know, Think, Want, Don't-Want, Feel, See, Hear
8.	Speech	Say, Words, True
9.	A c t i o n s / E v e n / Movement/ Contact	Do, Happen, Move, Touch
10.	Location, Existence, Possession, Specification	Be (Somewhere), There Is, Be (Someone)
11.	Life, Death	Live, Die
12.	Time	When-Time, Now, Before, After, A Long Time, A Short Time, For Sometime, Moment
13.	Space	Where-Place, Here, Above, Below, Far, Near, Side, Inside
14.	Logical Concept	Not, Maybe, Can, Because, If
15.	Intensifier, Augmentor	Very, More
16.	Similarity	Like-Way-As

Berdasar pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa ada 16 komponen makna asali. Masing-masing komponen memiliki elemen makna asali (*element of original meaning*). Keseluruhan elemen makna asali tersebut berjumlah 65 butir. Makna asali tersebut dipakai untuk menentukan struktur semantis verba yang dipergunakan dalam ranah perkebunan kopi di Desa Pucaksari dengan menerapkan teknik eksplikasi. Menurut Wierzbicka dan Beratha (dalam Sudipa, 2012:54) parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan suatu bahasa untuk menguraikan makna.

3. Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
4. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.



Foto 2. Pengolahan kopi, dari menjemur dan mengumpulkan (Foto: I Gede Budiana).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasar hasil kajian dapat ditentukan ada delapan verba yang dipakai dalam ranah perkebunan kopi yaitu (1) *mamula* 'menanam', (2) *numbeg* 'mencangkul', (3) *ngetep* 'memotong', (4) *nyambung* 'menyambung', (5) *ngalap* 'memetik', (6) *nyeruh* 'menumbuk', (7) *nyemuh* 'menjemur', dan (8) *nuduk/nambunang*.

(1) Verba *mamula*

Verba *mamula* dalam ranah pertanian memiliki makna asali **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi** memiliki eksponen X melakukan sesuatu pada pada Y dan karena ini sesuatu terjadi pada Y. Dalam kegiatan *mamula* diperlukan alat dan sesuatu yang ditanam.

a) *mamula* 'menanam'

IKS 1

i) *Uli mamula umur telung tiban suba melajah mabuah kopine.*

'Dari menanam, umur tiga tahun, kopi sudah mulai berbuah.'

- ii) *Mamula kopi di masan ujan.*
 ‘Menanam kopi pada musim hujan.’”

Mamula merupakan aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk menanam bibit kopi yang telah tersemai sekitar enam bulan sampai satu tahun. *Mamula* dilakukan dengan membuat lubang dengan menggunakan cangkul. Lubang tersebut berukuran kira-kira 25 cm persegi. Selanjutnya bibit kopi ditanam.

Eksplikasi verba *mamula*:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (pohon kopi).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan dengan memasukkan Y ke tanah.

X melakukan dengan alat tertentu (cangkul).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Sesuatu yang baik terjadi pada Y.

Mamula adalah verba yang digunakan dalam ranah pertanian secara umum. Kegiatan *mamula* melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu terhadap Y (bibit, pohon). Verba *mamula* memiliki varian *nimuh* dan *ngengsubin*.

b) *nimuh* ‘membibit’

IKS 1

- i) *Jani langah petaniné nimuh.*
 ‘sekarang jarang petani membibit’

IKS 2

- ii) *Amen lakar nimuh, luungné bulan dasa.*
 ‘Jika akan membibit, sebaiknya bulan sepuluh’

Kegiatan *nimuh* ‘membibit’ dilakukan di areal dengan luas kira-kira 1 are. Kegiatan *nimuh* dilakukan dengan meletakkan biji kopi sebanyak satu biji ke dalam tanah yang telah dilubangi sedalam satu cm. Selanjutnya biji kopi tersebut ditimbun dengan tanah.

Eksplikasi verba *nimuh* :

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (biji kopi).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan dengan memasukkan Y ke tanah.

X melakukan dengan tangan.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

sesuatu yang baik terjadi pada Y.

Verba *nimuh* tidak hanya dipakai dalam ranah perkebunan kopi tetapi dapat digunakan pada ranah perkebunan yang lain misalnya ranah perkebunan cengkeh. Kegiatan *nimuh* melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu pada Y (biji kopi).

c) *ngengsubin*

Ngengsubin adalah leksikon yang berarti menanam. Berbeda dengan *mamula* dan *nimuh*, *ngengsubin* adalah aktivitas menanam dengan mengganti bibit yang mati dengan yang baru.

IKS 3

i) *Jani liu punyan kopiné mati. Ané mati engsubin buin.*

‘Sekarang banyak pohon kopi mati. Yang mati diganti dengan bibit yang baru.’

ii) *Bapa meli bibit lakar anggo ngengsubin.*

‘Bapak membeli bibit untuk ngengsubin.’

Eksplikasi verba *ngengsubin* :

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (pohon kopi mati).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan sesuatu terhadap Y dengan cara tertentu (mencabut pohon kopi dari tanah).

X melakukan dengan alat tertentu (cangkul).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

sesuatu yang baik terjadi pada Y.

Verba *ngengsubin* merupakan verba yang bersifat umum karena verba ini tidak hanya digunakan dalam ranah perkebunan kopi tetapi juga dipakai dalam ranah perkebunan cengkeh dan vanili.

Kata *mamula*, *nimuh*, dan *ngengsubin* memiliki makna yang berhubungan sehingga memiliki satu medan makna *mamula*. Makna dari varian verba *mamula* tidak mengalami perluasan medan makna dari makna asali. Varian verba *mamula* tetap memiliki makna asali ‘**melakukan**’ yang berpolisemi dengan ‘**terjadi**’.

(2) Verba *numbeg*

Verba *numbeg* ‘mencangkul’ mempunyai beberapa varian yaitu *ngebuhang* ‘menggemburkan’ *ngerolak* ‘membuat lubang persegi panjang di sela-sela pohon kopi’, ‘*nyangkah*’ mencabut batang pohon kopi dan akarnya dengan cangkul’.

Verba *numbeg*, *ngebuhang*, *ngerolak*, dan *nyangkah* mengacu pada suatu kegiatan dengan memakai alat (cangkul) dengan acuan entitas yaitu tanah. Proses *numbeg* dilakukan dengan memegang gagang cangkul kemudian diayunkan ke atas. Selanjutnya, cangkul diarahkan ke tanah sehingga tanah yang dicangkul menjadi bongkahan kecil-kecil.

IKS 4

a) *numbeg* ‘mencangkul’

(i) *Yén lakar mamula kopi tumbegin malu tanahé apang gembur.*

‘Jika akan menanam kopi, tanahnya dicangkul supaya gembur.’

IKS 5

(ii) *Jani Bapa suba tusing ngidaang numbeg. Sakit awaké suud numbeg.*

‘Sekarang Bapak, tidak kuat mencangkul. Tubuh terasa sakit setelah mencangkul.’

Eksplikasi verba *numbeg*.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (tanah).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (cangkul).

X menginginkan ini.

Verba *numbeg* ‘mencangkul’ adalah verba yang bersifat umum karena verba *numbeg* tidak hanya digunakan dalam ranah perkebunan kopi tetapi juga dapat digunakan pada ranah pertanian yang lain. Struktur semantik verba *numbeg* adalah X melakukan sesuatu pada Y dan karena itu sesuatu terjadi pada Y.

Untuk menyatakan aktivitas mencangkul dalam ranah perkebunan kopi, digunakan juga verba *ngebuhang*, *ngerolak*, dan *nyangkah*.

b) Verba *ngebuhang* ‘menggemburkan tanah’

IKS 4

- (i) *Sing makejang tanahé gebuhang. Cén ja tanahé padet ento dogén gebuhang.*
 ‘Tidak semua tanah digemburkan. Yang mana tanahnya padat, itu saja digemburkan.’

IKS 5

- (ii) *Yéning masan ujan langah mati kopiné. Gebuhan dogén tanahné.*
 ‘Kalau musim hujan jarang yang mati pohon kopinya, gemburkan saja tanahnya.’

Verba *ngebuhang* dapat dieksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (tanah).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (Y menjadi gembur) pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (cangkul).

X menginginkan ini.

Sesuatu yang baik terjadi pada Y.

Aktivitas *ngebuhang* tidak hanya terdapat pada perkebunan kopi saja juga digunakan dalam perkebunan yang lain yang mempunyai tujuan menggemburkan tanah pada bibit yang baru ditanam.

Kegiatan *ngebuhang* melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu terhadap Y (tanah) karena itu sesuatu terjadi pada Y (Y menjadi gembur) pada waktu yang sama.

Varian verba *numbeg* yang lainnya adalah *ngerolak*. Aktivitas *ngerolak* adalah proses membuat lubang persegi panjang di antara pohon kopi dengan kedalaman 40 cm. *Ngerolak* dilakukan dengan cangkul. Lubang tersebut digunakan untuk menampung humus.

c) Verba *ngerolak* ‘membuat lubang persegi panjang di sela-sela pohon kopi’

IKS 6

- (i) *Mang Aténg jani ngerolak di amongané.*
‘Mang Aténg sekarang ngerolak di kebunnya’
- (ii) *I Tambun ngerolak. Luun don manggisé abana kerolakané.*
‘I Tambun ngerolak. Daun manggis yang sudah kering ditampung di lubang itu’

Eksplikasi verba *ngerolak*.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (tanah).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (berlubang persegi panjang) pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (cangkul).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *ngerolak* merupakan verba yang spesifik karena verba ini hanya digunakan pada ranah perkebunan kopi. Verba *ngerolak* memiliki struktur semantis yaitu X melakukan sesuatu pada Y (entitas tanah) pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y (berlubang persegi panjang).

d) Verba *nyangkah* ‘mencabut batang pohon kopi beserta akarnya dengan cangkul’

IKS 4

- (i) *Yen punyan kopiné ané kena kangker, jangkah bongkolné.*
‘Kalau pohon kopi yang kena kangker, cabut batangnya beserta akarnya.’

IKS 1

- (ii) *Pang aluhang nyangkah, getep malu carang kopiné.*
‘Agar lebih gampang *nyangkah*, potong dahulu dahan kopinya.’

Nyangkah ‘mencabut’ adalah aktivitas yang dilakukan petani dengan cangkul. Yang dicangkul adalah batang pohon kopi dengan akarnya sehingga pohon kopi tersebut tercerabut dari tanah.

Eksplikasi verba *nyangkah*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (pohon kopi).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (Y tercerabut dari tanah) pada waktu

yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (cangkul).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Nyangkah merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mencabut pohon kopi yang mati dengan cangkul. Verba *nyangkah* merupakan verba bersifat spesifik karena verba ini hanya digunakan dalam perkebunan kopi. Verba *nyangkah* memiliki struktur semantis: X melakukan sesuatu pada Y (pohon kopi) pada waktu yang sama sesuatu terjadi pada Y (tercerabut dari tanah).

Verba *numbeg* beserta variannya yaitu *ngebuhang*, *ngerolak*, dan *nyangkah* tidak mengalami perluasan medan makna dari makna asalnya meskipun verba *ngerolak* dan *nyangkah* merupakan verba yang spesifik. Verba *mamula* beserta variannya memiliki makna asali **melakukan** dan berpolisemi dengan makna asali **terjadi**.

(3) Verba *ngetep*

Verba *ngetep* ‘memotong’ dilakukan dengan gunting untuk memotong dahan kopi sehingga menjadi dua bagian atau lebih.

a) Verba *ngetep* ‘memotong’

IKS 5

- i) *Pang aluhang nyangkah, getep malu carang kopiné.*
‘Agar lebih gampang nyangkah, potong dahulu dahan kopinya.’
- ii) *Carang kopiné ané dawa dadi getep.*
‘Dahan kopi yang panjang boleh dipotong.’

Eksplikasi verba *ngetep*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu pada Y (dahan kopi).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (terpotong bagian dahan kopi) pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (gunting).

Y menjadi bagian tertentu (dua bagian).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *ngetep* merupakan verba yang digunakan tidak hanya pada perkebunan kopi tetapi juga digunakan pada ranah perkebunan

cengkeh dan lain-lain. Kegiatan *ngetep* melibatkan seseorang (X) melakukan sesuatu terhadap Y (dahan kopi). Adapun struktur semantis verba *ngetep* adalah pada waktu itu X melakukan sesuatu pada Y (dahan kopi). Karena itu sesuatu terjadi pada Y (terpotong bagian dahan kopi) pada waktu yang sama.

Dalam perkebunan kopi tidak hanya leksikon *ngetep* digunakan untuk menyatakan aktivitas memotong. Ada tiga varian leksikon *ngetep* yaitu *nyetéék*, *nyeenin*, dan *ngeréntés*. Yang membedakan antara ketiga verba tersebut adalah entitas yang dipotong.

b) verba *nyetéék* :

IKS 4

- i) *Umur duang tiban muncuk kopiné suba dadi sték.*
'Umur dua tahun pucuk kopi sudah bisa distek.'
- ii) *Yén mamula kopi sték rés sing perlu nyetéék buin.*
'Kalau menanam kopi stek res tidak perlu nyetek lagi.'

Eksplikasi verba *nyetéék*

Pada waktu itu X melakukan sesuatu pada Y (pucuk pohon kopi). Karena itu sesuatu terjadi pada Y (terpotong bagian pucuk) pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (gunting).

Y menjadi bagian tertentu (dua bagian).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *nyetéék* dilakukan dengan cara memotong pucuk pohon kopi dengan gunting sehingga batang (batang bagian atas yang masih muda) menjadi dua bagian. Batang muda bagian atas yang sudah terpotong dibuang dan batang bawah akan disambung dengan batang (batang yang masih muda) kopi jenis unggul.

Verba *nyetéék* hanya digunakan pada ranah perkebunan kopi. Oleh karena itu, verba *nyetéék* merupakan verba yang spesifik. Aktivitas *nyetéék* melibatkan seseorang (X) dan melakukan sesuatu terhadap Y (pucuk pohon kopi). Struktur semantis verba *nyetéék* adalah X melakukan sesuatu pada Y (pucuk pohon kopi). Karena itu sesuatu terjadi pada Y (terpotong bagian pucuk) pada waktu yang sama.

c) *nyeenin*

IKS 6

- i) *Biasané nyeenin bulan Désémber atau Januari.*
'Biasanya nyeenin bulan Desember atau Januari.'
- ii) *Nyeening ento ngilangan lembungan kopi jak carang balik.*
'Nyeenin itu menghilangkan tunas kopi dan carang balik.'

Eksplikasi verba *nyeenin*:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (tunas muda).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (gunting).

Sesuatu terjadi kepada Y (terpisah dengan batang induknya.)

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Nyeenin merupakan aktivitas memotong tunas muda (dengan gunting) yang tumbuh pada batang maupun pada dahan pohon kopi. Tunas-tunas ini dihilangkan agar pohon kopi tumbuh dengan baik. Aktivitas *nyeenin* melibatkan seseorang (X) dan melakukan sesuatu terhadap Y (tunas pohon kopi). Entitas aktivitas *nyeenin* adalah tunas yang tumbuh di batang kopi dan cabang kopi. Verba *nyeenin* merupakan verba yang bersifat spesifik karena verba ini hanya digunakan pada ranah perkebunan kopi.

d) *ngeréntés*

IKS 5

- i) *Carang kopiné ané suba réntésa dadi jang di rolakané*
'Dahan kopi yang sudah *diréntés* taruh di lubang yang sudah dibuat di sela sela pohon kopi'
- ii) *Penauné réntésin masi, apang kopiné maan sinar matan ai.*
'Pohon pelindung *diréntés* juga, agar pohon kopi dapat sinar matahari'

Aktivitas *ngeréntés* dilakukan terhadap dahan kopi yang telah dipotong. *Ngeréntés* dilakukan dengan menggunakan alat (*blakas*). Tujuan *ngeréntés* adalah untuk memisahkan dahan kopi dengan ranting kopi dan dahan pohon pelindung dengan rantingnya.

Eksplikasi verba *ngeréntés*:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (dahan pohon kopi atau dahan pohon pelindung kopi)

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (ranting) pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (*blakas*).

X melakukan dari atas ke bawah.

Y menjadi beberapa bagian.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Leksikon *ngeréntés* hanya dipakai pada ranah perkebunan kopi sehingga leksikon ini bersifat spesifik untuk menyatakan aktivitas memotong. Entitas yang dipotong adalah ranting pohon kopi dan ranting dahan pohon pelindung yang telah dipotong. Aktivitas *ngeréntés* melibatkan seseorang (X) dan melakukan sesuatu terhadap Y (ranting pohon kopi atau ranting pohon pelindung).

Varian verba *ngetep* yaitu *nyetéék*, *nyeenin*, dan *ngeréntés* merupakan verba yang bersifat spesifik karena *verba tersebut* hanya dipergunakan dalam ranah perkebunan kopi. Walaupun verba tersebut bersifat spesifik, makna verba tersebut tidak mengalami perluasan dari medan makna dari makna asalnya. Verba tersebut memiliki makna asali ‘**melakukan**’ yang berpolisemi dengan ‘**terjadi**’.

(4) Verba *nyambung*

Nyambung merupakan aktivitas menyambung tunas pohon kopi dengan tunas pohon kopi yang berjenis unggul. *Nyambung* dilakukan dengan menggunakan pisau. *Nyambung* dilakukan dengan cara memotong batang kopi muda menjadi dua. Bagian atas yang terpotong dibuang. Bagian bawah disambung dengan tunas jenis kopi unggul.

Verba *nyambung* memiliki makna asali **melakukan** yang berpolisemi dengan terjadi, memiliki eksponen “X melakukan sesuatu terhadap Y, sesuatu terjadi terhadap Y.”

IKS 6

- i) *Yén nyambung bulan Oktober?*
‘Kalau nyambung bulan Oktober?’
- ii) *Yén dini petani nyambung lebih bulan dua belas, bulan satu.*
‘Kalau di sini, kebanyakan petani nyambung pada bulan dua

belas atau bulan satu'

Eksplikasi verba *nyambung*

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (tunas kopi).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y (terpotong) pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (pisau).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *nyambung* merupakan verba yang bersifat umum karena verba ini juga digunakan pada ranah perkebunan yang lain seperti pada ranah perkebunan bunga, perkebunan buah-buahan dan lain-lain. Aktivitas *nyambung* dilakukan untuk menghasilkan tanaman yang bersifat unggul. Kegiatan *nyambung* melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu terhadap Y (tunas).

(5) Verba *ngalap*

Verba *ngalap* menggambarkan struktur semantis dengan eksponen "X melakukan sesuatu pada Y" dan Y berpindah ke X" sehingga masing-masing verba tersebut dapat dieksplikasi menjadi:

a) *ngalap*

IKS 7

i) *Buin pidan rencanané ngalap Pak?*

'Kapan rencananya memetik '

2) *Usan tiang ngalap di Kemoning Pak nggih?*

'Setelah ngalap di Kemoning ya Pak.'

Eksplikasi verba *ngalap* :

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi).

X melakukan sesuatu pada Y (dengan tangan).

Y berpindah ke X pada waktu bersamaan.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *ngalap* tidak saja dipergunakan dalam ranah perkebunan kopi tetapi juga digunakan dalam ranah perkebunan yang lain. Struktur semantis verba *ngalap* adalah X (seseorang) melakukan sesuatu pada

Y(biji kopi) dan Y berpindah ke X.

Dalam ranah perkebunan kopi, untuk menyatakan aktivitas memetik tidak hanya menggunakan leksikal *ngalap* tetapi juga digunakan leksikon *ngali-ngaliin* dan *muut*.

b) *ngali-ngaliin*

IKS 3

- 1) *Biasané bulan kuda mulai ngali-ngaliin kopi?*
'Biasanya bulan berapa memetik kopi.'
- 2) *Biasané ngali-ngaliin paling bulan Juni, Juli. Agustus muut suba?*
'Biasanya memetik bulan Juni, Juli. Bulan Agustus memetik secara keseluruhan.'

Eksplikasi verba *ngali-ngaliin*:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi).

X melakukan sesuatu pada Y (dengan tangan).

X melakukan dengan memilih Y (buah kopi yang kuning/merah).

Y berpindah ke X pada waktu bersamaan.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *ngali-ngaliin* merupakan verba yang bersifat spesifik karena hanya ada dalam ranah perkebunan kopi. *Ngali-ngaliin* merupakan aktivitas memetik buah kopi yang berwarna kuning atau merah.

Verba *ngalap* juga memiliki varian yaitu *muut* (memetik keseluruhan buah kopi) Aktivitas *muut* dilakukan dengan memetik seluruh biji kopi.

c) *muut*

IKS 4

- 1) *Muut ento biasané bulan Agustus.*
'Muut itu biasanya bulan Agustus'

IKS 6

- 2) *Di amongan Bapané jeg langsung muut. Suba masriak barak kopiné.*
'Di kebun Bapak, langsung muut. Sudah semua merah biji kopinya'

Eksplikasi verba *muut* :

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi).

X melakukan sesuatu pada Y (dengan tangan).

sesuatu terjadi pada Y (semua buah kopi).

Y berpindah ke X pada waktu bersamaan.

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *muut* merupakan verba yang hanya digunakan pada ranah perkebunan kopi. Verba ini bersifat spesifik karena hanya digunakan dalam ranah perkebunan kopi. Kekhususan dari verba ini adalah terletak pada entitas yang dipetik yang dalam hal ini adalah semua biji kopi. Kegiatan *muut* melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu terhadap Y (biji kopi).

Varian verba *ngalap* yaitu *ngali-ngaliin* dan *muut* merupakan verba yang spesifik yang hanya digunakan dalam ranah perkebunan kopi. Verba *ngalap* beserta variannya tidak mengalami perluasan medan makna dari makna asalnya yaitu '**melakukan**' yang berpolisemi dengan '**berpindah**'.

(6) Verba *nyeruh*

Verba *nyeruh* 'menumbuk' merupakan verba yang hanya dipergunakan dalam ranah perkebunan kopi sehingga verba *nyeruh* bersifat spesifik.

a) *nyeruh*

IKS 4

- 1) *Jani petaniné suba sing nyeruh Tut, selipa déén kopi gerangané.*
'Saat ini petani tidak nyeruh lagi Tut, diselip saja kopi yang sudah kering.'

IKS 5

- 2) *Langah jani nyeruh. Lu jak lesung suba sing ngelah.*
'Jarang sekarang nyeruh. Alu dan lesung tidak punya.'

Eksplikasi verba *nyeruh* :

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi kering).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan dengan sesuatu (antan dan lesung).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Nyeruh mengacu pada proses menumbuk buah kopi yang sudah kering sehingga bijinya terpisah dari kulitnya. Proses ini dapat dilakukan dengan cara tradisional dengan menggunakan alu dan lesung.

Kegiatan *nyeruh* melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu terhadap Y (biji kopi kering). Verba *nyeruh* 'menumbuk' memiliki struktur semantis "X melakukan sesuatu pada Y" dan "sesuatu terjadi pada Y". Untuk menyatakan kegiatan menumbuk dalam ranah perkebunan kopi ada verba lain yang digunakan yaitu *nyelip*, *nyelohcoh*, dan *ngincuk*.

b) *nyelip*

IKS 1

- 1) *Tukang selip liu, aluh jani mupaang nyelip.*
'Tukang selip banyak, gampang sekarang menyewa tukang selip.'
- 2) *Komang Cindra dogen kaoraain nyelip.*
'Komang Cindra saja disuruh *nyelip*.'

Eksplikasi verba *nyelip* :

Selama beberapa waktu itu. X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi kering).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan dengan alat tertentu (mesin).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Nyelip merupakan aktivitas bertujuan untuk memisahkan biji kopi yang sudah kering dengan menggunakan mesin selip. Kegiatan *nyelip* melibatkan seseorang (X) dan melakukan sesuatu terhadap Y (biji kopi yang sudah kering). Struktur semantis verba *nyelip* adalah X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi kering). Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

c) *celohcoh*

IKS 2

- 1) *Bli Gedé ngoraang celohcoha hasilné di Beteng.*
'Bli Gede akan *nyelohcoh* hasil panen di Beteng'

IKS 4

- 2) *Enggalan tuh kopiné ane celohcoha.*
'Lebih cepat kering kopi yang dicelohcoh.'

Eksplikasi verba *nyelohcoh*:

Pada waktu itu X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi mentah).

X melakukan dengan alat tertentu (mesin selip)

Karena itu sesuatu terjadi terhadap Y. (kulit kopi mengelupas).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Kegiatan *nyelohcoh* mengacu pada proses memisahkan biji kopi mentah dengan kulitnya dengan menggunakan mesin selip. Kegiatan ini melibatkan seseorang (X) melakukan sesuatu terhadap Y (biji kopi mentah). Struktur semantis verba *nyelohcoh* X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi mentah). X melakukan dengan alat tertentu (mesin selip) sehingga sesuatu terjadi terhadap Y (kulit kopi mengelupas)

d) *ngincuk*

IKS 2

- 1) *Sakondén nyelip, incukin malu kopiné apang tawang batun kopiné apa suba tuh.*
'Sebelum nyelip ditumbuk dulu kopinya supaya tahu apakah biji kopi sudah kering.'
- 2) *Ngincukin da liu-liu asangkop dogén.*
'Menumbuk jangan terlalu banyak, hanya satu genggam saja.'

Eksplikasi verba *ngincuk* :

Selama beberapa waktu itu. X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi kering)

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama

X melakukan dengan alat tertentu (alu dan antan)

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Ngincuk dilakukan untuk mengetahui apakah kopi yang telah dijemur sudah benar-benar kering sehingga kopi siap diselip. Kegiatan *ngincuk* dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alu dan lesung. Aktivitas *ngincuk* melibatkan seseorang (X) melakukan sesuatu

terhadap Y (biji kopi kering). Struktur semantis verba *ngincuk* adalah X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi kering). Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

Verba *nyeruh* dan variannya yaitu *nyelip*, *nyelohcoh*, dan *ngincuk* merupakan verba yang khusus digunakan dalam ranah perkebunan kopi. Walaupun verba tersebut merupakan verba yang spesifik, varian verba *nyeruh* tidak mengalami perluasan medan makna dari makna asalnya yaitu **melakukan** yang berpolisemi dengan **terjadi**.

(7) Verba *nyemuh*

Verba *nyemuh* ‘menjemur’ merupakan proses pengeringan yang dilakukan setelah buah kopi dipetik. Verba *nyemuh* ‘menjemur’ memiliki struktur semantis X melakukan sesuatu pada Y dan sesuatu terjadi pada Y sehingga masing-masing verba tersebut dapat dieksplikasi menjadi:

a) *nyemuh*

IKS 4

- 1) *Nyemuh pedidi suba tusing ngidang. Mupaang nyemuh.*
‘Menjemur sendiri sudah tidak mampu. Menyewa tukang jemur.’
- 2) *Yen dini nyemuh bisa abulan kondan tuh kopine.*
‘Kalau di sini menjemur bisa satu bulan belum tentu kering kopinya.’

Eksplikasi verba *nyemuh*:

Selama beberapa waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi mentah).

Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan itu di suatu tempat tertentu (di bawah sinar matahari).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *nyemuh* merupakan verba umum yang tidak hanya digunakan dalam ranah perkebunan kopi. *Nyemuh* merupakan kegiatan menjemur sesuatu yang awalnya basah (atau mengandung air). Struktur semantis verba *nyemuh* adalah selama beberapa waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi mentah). Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

Verba *nyemuh* mempunyai varian yaitu *ngendér*. Verba ini bersifat spesifik karena hanya dipakai dalam ranah perkebunan kopi. Aktivitas *ngendér* mengacu pada kegiatan menjemur kopi satu hari penuh.

b) ngendér

IKS 6

- 1) *Ainé ngentér nganteg jan roras, sing bani ngendér. Takut ujanan kopiné. 'Matahari bersinar sampai jam 12, tidak berani ngendér. Takut kopinya kehujanan.'*
- 2) *Yén di Seririt nyemuh kopi enggal gati tuh. Tiap wai ngidaang ngendér. 'Kalau di Seririt menjemur kopi cepat sekali kering. Tiap hari bisa ngendér.'*

Eksplikasi verba *ngendér* :

Selama beberapa waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi mentah).

Karena ini sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

X melakukan itu di suatu tempat tertentu (di bawah sinar matahari).

X melakukan itu dalam waktu lama (satu hari).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Aktivitas *ngendér* melibatkan seseorang (X) dan melakukan sesuatu terhadap Y (buah kopi mentah). Struktur semantis verba *ngendér* adalah X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi mentah). Karena itu sesuatu terjadi pada Y pada waktu yang sama.

Verba *ngendér* merupakan verba yang bersifat spesifik karena verba tersebut hanya digunakan dalam ranah perkebunan kopi. Walaupun verba *ngendér* merupakan verba spesifik, verba *ngendér* tidak mengalami perluasan medan makna dari makna asalnya yaitu '**melakukan**' dan berpolisemi dengan '**terjadi**'.

(8) **Verba nuduk /nambunang**

Verba bernosi *nuduk* atau *nambunan* 'mengumpulkan' mengacu pada kegiatan mengumpulkan kopi. Verba *nuduk/nambunang* 'mengumpulkan' memiliki struktur semantis X melakukan sesuatu pada Y dan Y berpindah ke suatu tempat sehingga *nuduk/nambunang* dapat dieksplikasi menjadi:

a) *nuduk/nambunang*

IKS 3

- 1) *Amen gulem maenggal-enggalan nuduk kopi.*
'Kalau mendung, terburu-buru mengumpulkan kopi.'
- 2) *Pidan taén sépanan nuduk, ujanan kopiné. Anjud kopiné.*
'Dulu pernah, terlambat nuduk, kehujanan kopinya. Hanyut kopinya.'

Eksplikasi verba *nuduk* :

Selama beberapa waktu ini, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi mentah).

Karena itu Y berpindah ke suatu tempat (tengah halaman) pada waktu yang sama.

X melakukan itu dengan alat (*kanglé* atau *tulud*).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *nuduk/nambunang* tidak hanya dipakai dalam ranah perkebunan kopi, tetapi juga digunakan dalam ranah perkebunan cengkeh dan vanili. Aktivitas *nuduk/nambunang* melibatkan seseorang yaitu X dan melakukan sesuatu terhadap Y (biji kopi) sehingga biji kopi berpindah ke suatu tempat.

Nuduk/nambunang memiliki varian yaitu verba *ngorék*. *Ngorék* mengacu pada kegiatan mengumpulkan biji kopi mentah yang jatuh dari pohon akibat dari proses pemetikan. Kopi yang berserakan di tanah, dipungut satu persatu dan ditempatkan dalam wadah (ember).

b) *ngorék*

- 1) *Biasané tukang pajegé tusing ngemaang ngorékin.*
'Biasanya pembeli tidak mengizinkan *ngorékin*.'
- 2) *Tukang alapé langsung ngorékin.*
'Pemetik kopi biasanya langsung *ngorékin*.'

Eksplikasi verba *ngorék*:

Selama beberapa waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y (buah kopi yang berserakan).

Karena itu Y berpindah ke suatu tempat (ember kecil) pada waktu yang sama.

X melakukan itu dengan sesuatu (tangan).

X menginginkan ini.

X melakukan sesuatu seperti ini.

Verba *nuduk* dan verba variannya *ngorék* tidak mengalami perluasan medan makna dari makna asalnya. Kedua verba tersebut memiliki makna asali '**melakukan**' dan berpolisemi dengan '**terjadi**'.

4. Simpulan

Hasil kajian terhadap verba yang dipakai dalam ranah ranah perkebunan kopi di Desa Pucaksari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, dapat ditentukan verba yang digunakan dalam ranah perkebunan kopi memiliki nosi:

1) Verba *mamula* berarti menanam. Verba ini merupakan verba umum karena verba tersebut tidak hanya dipakai dalam ranah perkebunan kopi. *Mamula* memiliki varian yaitu *nimuh* dan *ngengsubin*. Entitas yang dikenai pekerjaan pada kata *mamula* dan *ngengsubin* adalah pohon kopi. Entitas yang dikenai pekerjaan pada kata *nimuh* adalah biji kopi.

2) Verba *numbeg* bermakna mencangkul. Verba *numbeg* memiliki varian yaitu *ngerolak* dan *nyangkah*. *Ngerolak* merupakan aktivitas membuat lubang persegi panjang diantara pohon kopi sedangkan aktivitas *nyangkah* bertujuan untuk mencabut pohon kopi yang sudah mati. Verba *ngerolak* dan *nyangkah* bersifat spesifik karena verba tersebut hanya digunakan pada ranah perkebunan kopi.

3) Verba *ngetep* bermakna memotong. Verba *ngetep* dalam ranah perkebunan kopi mempunyai varian *nyéték*, *ngeréntés*, dan *nyeenin*. Verba tersebut merupakan verba yang spesifik karena hanya digunakan pada ranah perkebunan kopi. *Nyéték* bermakna memotong pucuk pohon kopi dengan gunting. *Ngeréntés* bermakna memisahkan dahan dengan ranting dengan menggunakan alat (*blakas*). *Nyeeenin* bermakna memotong tunas pohon kopi yang tidak bermanfaat dengan gunting sehingga pohon kopi dapat tumbuh dengan baik.

4) Verba *Nyambung* merupakan aktivitas menyambung tunas pohon kopi dengan tunas pohon kopi yang berjenis unggul. Verba *nyambung* tidak hanya dipergunakan pada ranah perkebunan kopi saja tetapi dapat digunakan pada ranah perkebunan lain seperti durian, mangga dan lain-lain.

5) *Nyeruh* bermakna menumbuk. Tujuan *nyeruh* adalah memisahkan biji kopi dengan kulitnya dengan menggunakan alu dan lesung. *Nyeruh* memiliki variasi *nyelohcoh*, *ngincuk*, dan *nyelip*. *Nyelohcoh* merupakan aktivitas memisahkan kulit dan biji kopi yang masih mentah dengan menggunakan mesin selip. *Ngincuk* bermakna menumbuk yang bertujuan untuk mengetahui apakah biji kopi yang telah dijemur sudah kering atau belum. *Nyelip* bermakna memisahkan kulit kopi yang sudah kering dengan bijinya dengan menggunakan mesin selip.

6) *Nyemuh* ‘menjemur’ merupakan aktivitas mengeringkan biji kopi yang masih mentah. Verba *nyemuh* mempunyai varian *ngendér*. Apabila proses menjemur kopi dilakukan seharian penuh, aktivitas ini disebut dengan *ngendér*. Verba *ngéndér* merupakan verba yang spesiifik karena verba tersebut hanya dipergunakan pada ranah perkebunan kopi.

7) *Ngalap* ‘memetik’ dengan variannya *ngali-alihin* dan *muut*. *Ngali-alihin* bermakna memetik buah kopi yang berwarna kuning atau merah sedangkan *muut* bermakna memetik buah kopi secara keseluruhan.

8) *Nuduk* atau *nambunang* mengacu pada kegiatan mengumpulkan kopi yang sebelumnya dijemur. Verba *nuduk/nambunan* mempunyai variasi yaitu *ngorék* yang bermakna mengumpulkan biji kopi yang terjatuh ketika biji kopi dipetik.

Verba *mamula* (menanam), *numbeg* (mencangkul), *ngetep* (memotong), *nyambung* (menyambung), *nyeruh* (menumbuk), dan *nyemuh* (menjemur) memiliki makna asali ‘**melakukan**’ yang berpolisemi dengan makna asali ‘**terjadi**’ dan memiliki eksponen X melakukan sesuatu terhadap Y, terjadi sesuatu terhadap Y”. Verba *ngalap* (memetik) dan verba *nambungan* memiliki makna asali ‘**melakukan**’ yang berpolisemi dengan ‘**berpindah**’ memiliki eksponen X melakukan sesuatu terhadap Y, Y berpindah.

Hasil analisis ini dapat memperkaya kajian bahasa Bali dengan menerapkan teori MSA. Di samping itu, kajian ini juga bermanfaat sebagai salah satu bentuk pendokumentasian verba yang dipakai dalam ranah perkebunan kopi sehingga penutur bahasa Bali khususnya generasi muda mempunyai pengetahuan tentang verba yang digunakan dalam ranah perkebunan kopi.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Ketut Suar, Made Suwendi, Dayu Novita Yogan Dewi. (2018). "Dominasi Laki-laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur Berdasar pada Penggunaan Bahasa". Prosiding Seminar Nasional Menggali Pengalaman Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja 20-21 September 2018. Halaman 40-50.
- Citrawati, Dewa Ayu Carma. (2017). "Makna Leksikon yang Berelasi dengan Air dalam Bahasa Bali". Tesis, Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Dewi, Anak Agung Alit Novita. (2016). "Struktur dan Peran Semantik Verba Menyentuh Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami". Tesis, Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Goddard, Cliff. (1996). *Semantic Theory and Semantic Universal (Cliff Goddard Convensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach)* 1-5 Australia.
- Goddard, C. Wierzbicka, Anna. (1994). *Semantics and Lexical Universals. Studies In Languages Companion Series 25*. Australia: University of New England.
- Lestari, Denok. (2018). "Verba Ujaran dalam Bahasa Bali". *Jurnal Kajian Bali*. Volume 08 Nomor 02, pp. 125-142.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi. (1998). "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". Tesis, Program Studi Magister Linguistik, Universitas Udayana.
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. (2018). "Verba Memasak dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)." *Aksara*, Vol. 30, No. 1, pp.121-132. DOI: [http:// dx.doi.org/10.29255](http://dx.doi.org/10.29255).
- Sudipa, I Nengah. (2004). "Verba Bahasa Bali: Sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami". Disertasi Program Doktor Linguistik, Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. (2012). "Makna Mengikat Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami", *Jurnal Kajian Bali*, Volume 02 Nomor

02, pp: 49-66.

- Sutjiati-Beratha, NL. (1997). "Basic Concepts of a Universal Semantic Metalanguage." *Linguistika Tahun IV Edisi Keenam*, pp: 110-115.
- Sugiyono. (2020 [2008]). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spolsky, Bernard. (2003). *Sociolinguistics*. (Cetakan ke-4). Oxford: Oxford University Press.
- Tim Penyusun Kamus. (1983). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Tim Penyusun Kamus. (2008). *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Widani, Ni Nyoman. (2016). "Makna Mengambil Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA)", *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Volume 2 Nomor 1, pp. 128-141.
- Wierzbicka, Anna. (1996). *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.
- Wierzbicka, Anna dan Cliff Goddard. (2014). *Words and Meanings*. Oxford: Oxford University Press.